



Integrasi Nilai-Nilai Islam Upaya Meningkatkan Motorik Halus Melalui Kegiatan Melukis Di TK IT NW Sugian

Eli Muliana¹ Janniatin Rusmaemi²

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor Lombok Timur, Indonesia

elimuliana30@gmail.com m, janniatin.rusmaeni@gmail.com*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

Accepted

Available online

Keywords: *motorik halus, kegiatan melukis, anak usia dini, penelitian tindakan kelas, taman kanak-kanak*

Copyright © 2025 Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi This is an open access article distributed under the CC BY-NC 4.0 license - <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

Abstrak

Kemampuan motorik halus merupakan salah satu aspek perkembangan yang penting pada anak usia dini karena berperan dalam mendukung kesiapan belajar, koordinasi mata dan tangan, serta keterampilan melakukan berbagai aktivitas sehari-hari dan akademik, seperti menulis, menggunting, dan menggambar. Perkembangan motorik halus perlu distimulasi melalui kegiatan pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak. Namun, berdasarkan hasil observasi awal di TK IT NW Sugian, sebagian besar anak kelompok B menunjukkan kemampuan motorik halus yang belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut ditunjukkan oleh rendahnya kemampuan anak dalam mengoordinasikan gerakan mata dan tangan, mengontrol gerakan jari, serta menggunakan alat tulis atau alat melukis dengan tepat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui tindakan berupa penerapan kegiatan melukis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas 15 anak kelompok B TK

IT NW Sugian. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif berupa persentase dan rata-rata ketercapaian indikator perkembangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan secara bertahap, yaitu dari 26,67% pada tahap pra-tindakan menjadi 60,00% pada siklus I dan meningkat menjadi 86,67% pada siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tindakan berupa penerapan kegiatan melukis efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak, terutama pada aspek koordinasi mata dan tangan, kontrol gerakan jari, serta ketepatan menggunakan alat melukis. Dengan demikian, kegiatan melukis dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak usia dini.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan motorik halus merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini karena berkaitan dengan kemampuan mengoordinasikan otot-otot kecil, terutama jari dan tangan, dalam melakukan berbagai aktivitas seperti menulis, menggambar, menggunting, dan melukis. Kemampuan ini perlu dikembangkan sejak dini karena menjadi salah satu capaian perkembangan anak di PAUD.



Namun, pembelajaran di PAUD masih sering didominasi kegiatan menulis, mewarnai, dan penggunaan lembar kerja sehingga kesempatan anak untuk mengembangkan motorik halus melalui pengalaman langsung masih terbatas. Menurut Piaget, anak belajar melalui pengalaman langsung dengan lingkungannya, sedangkan Vygotsky menekankan pentingnya stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak melalui bimbingan guru. Salah satu kegiatan yang dapat memberikan pengalaman tersebut adalah melukis karena melatih koordinasi mata dan tangan, kelenturan gerakan jari, serta kreativitas anak.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kegiatan seni efektif meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Finger painting, kegiatan mewarnai, model ATIK berbasis loose parts, dan permainan sains terbukti mampu menstimulasi koordinasi gerak jari serta keterampilan motorik halus anak (Wahyuningsih, Wahyuni, & Siregar, 2023; Yona & Purwoningsih, 2022; Rahmatullah dkk., 2023; Darmawanti dkk., 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal di TK IT NW Sugian pada kelompok B yang berjumlah 15 anak, kemampuan motorik halus anak masih belum berkembang secara optimal. Hanya 4 anak (26,67%) yang telah mencapai indikator perkembangan sesuai harapan, sedangkan 11 anak (73,33%) masih mengalami kesulitan. Kesulitan tersebut meliputi belum mampu memegang kuas dengan benar, koordinasi mata dan tangan yang masih kurang baik, gerakan jari yang kaku, hasil goresan yang belum terkontrol, serta masih memerlukan bantuan guru dalam menggunakan alat dan bahan melukis. Selain itu, pembelajaran lebih banyak menggunakan kegiatan menulis, mewarnai, dan lembar kerja sehingga stimulasi motorik halus anak belum optimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Apakah kegiatan melukis dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK IT NW Sugian?"

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan melukis dipilih sebagai tindakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak karena memberikan kesempatan kepada anak melatih koordinasi mata dan tangan, mengontrol gerakan jari, serta mengembangkan kreativitas melalui aktivitas yang menyenangkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan melukis di TK IT NW Sugian.

Kemampuan motorik halus merupakan salah satu aspek perkembangan fisik-motorik yang sangat penting bagi anak usia dini. Motorik halus berkaitan dengan kemampuan mengoordinasikan gerakan otot-otot kecil, terutama jari-jari tangan dan pergelangan tangan, dengan koordinasi mata sehingga anak mampu melakukan berbagai aktivitas yang membutuhkan ketelitian, seperti menggambar, mewarnai, menggunting, menempel, meronce, dan menulis. Kemampuan ini berkembang secara bertahap sesuai dengan kematangan sistem saraf, latihan yang diberikan, serta pengalaman belajar yang diperoleh anak.



Menurut Elizabeth B. Hurlock, perkembangan motorik merupakan proses pengendalian gerakan tubuh yang melibatkan koordinasi antara sistem saraf, otot, dan fungsi otak sehingga menghasilkan gerakan yang terarah. Sementara itu, John W. Santrock menjelaskan bahwa motorik halus adalah kemampuan melakukan gerakan yang melibatkan otot-otot kecil dengan tingkat koordinasi dan ketelitian yang tinggi.

Pada anak usia 5–6 tahun, kemampuan motorik halus berkembang menuju keterampilan yang lebih kompleks. Anak mulai mampu memegang alat tulis dengan benar, menggunakan kuas untuk melukis, menggunting mengikuti pola, mewarnai dengan lebih rapi, serta melakukan aktivitas yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan. Oleh karena itu, guru perlu memberikan stimulasi yang sesuai melalui kegiatan pembelajaran yang aktif, menarik, dan menyenangkan agar perkembangan motorik halus berlangsung secara optimal.

Indikator kemampuan motorik halus yang diamati dalam penelitian ini meliputi kemampuan memegang alat melukis dengan benar, koordinasi mata dan tangan, kemampuan mengendalikan gerakan jari dan pergelangan tangan, ketepatan menggoreskan warna, serta kerapian hasil karya anak

Melukis merupakan salah satu bentuk kegiatan seni yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan imajinasinya melalui garis, bentuk, serta warna. Dalam pendidikan anak usia dini, kegiatan melukis tidak hanya bertujuan menghasilkan karya seni, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan, terutama kemampuan motorik halus (Seefeldt & Wasik, 2008).

Selama kegiatan melukis berlangsung, anak-anak terlihat sangat antusias dalam mengeksplorasi kreativitas mereka menggunakan kuas kecil dan cat khusus anak. Dan anak tidak hanya melukis secara acak, melainkan berusaha mengisi warna pada pola-pola geometris yang menyerupai bentuk bunga. Aktivitas ini secara intensif melibatkan koordinasi yang presisi antara gerakan tangan dan mata. Anak-anak harus fokus penuh saat mengarahkan goresan warna agar tetap berada di dalam garis-garis pola yang sudah ditentukan. Proses ini, mulai dari memegang kuas kecil dengan mantap, mencelupkannya ke dalam cat, hingga mengontrol tekanan agar warna merata tanpa keluar jalur, secara langsung melatih kekuatan otot-otot kecil di tangan dan pergelangan tangan mereka.

Keterampilan yang diasah melalui kegiatan ini melampaui sekadar aspek artistik. Ketepatan dalam mewarnai pola rumit yang sangat efektif untuk meningkatkan koordinasi gerak halus, ketelitian, dan daya konsentrasi anak. Melalui latihan yang konsisten dalam kegiatan melukis berpola seperti ini, kontrol motorik halus anak akan semakin matang, yang merupakan fondasi penting untuk mendukung aktivitas akademik mereka di kemudian hari, terutama keterampilan menulis. Anak-anak yang memiliki koordinasi mata-tangan dan kekuatan otot jari yang baik akan lebih mudah menguasai cara memegang alat tulis dan membentuk huruf dengan benar.



Selain meningkatkan kemampuan motorik halus, kegiatan melukis juga mampu mengembangkan kreativitas, konsentrasi, keberanian berekspresi, rasa percaya diri, dan kemampuan memecahkan masalah. Oleh karena itu, kegiatan melukis menjadi salah satu strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini karena dilakukan melalui aktivitas bermain yang menyenangkan.

Kegiatan melukis memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan motorik halus anak. Setiap tahapan dalam proses melukis menuntut koordinasi antara mata dan tangan, kemampuan mengendalikan gerakan jari, serta ketepatan dalam menggunakan alat melukis. Semakin sering anak memperoleh kesempatan melakukan kegiatan melukis secara terarah, semakin baik pula kemampuan koordinasi dan keterampilan motorik halusnya.

Secara teoretis kegiatan melukis merupakan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini karena memberikan latihan koordinasi mata dan tangan, kontrol gerakan jari, ketelitian, serta keterampilan menggunakan alat secara berulang sesuai prinsip tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kombinasi antara kualitatif dan kuantitatif melalui metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research, yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran sekaligus meningkatkan kemampuan motorik halus anak lewat kegiatan melukis di TK IT NW Sugian. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan proses tindakan, interaksi guru dan anak, serta perubahan perilaku anak secara nyata selama kegiatan berlangsung berdasarkan catatan lapangan dan lembar observasi. Sementara itu, pendekatan kuantitatif diterapkan untuk mengukur tingkat keberhasilan tindakan yang diwujudkan dalam bentuk angka dan persentase ketercapaian indikator perkembangan anak pada setiap siklusnya (Mertler, 2021). PTK ini sendiri merupakan pendekatan sistematis yang dilakukan oleh guru atau peneliti untuk meningkatkan kualitas praktik pembelajaran melalui tindakan yang direncanakan, dilaksanakan, diamati, dan direfleksikan secara berulang dalam beberapa siklus.

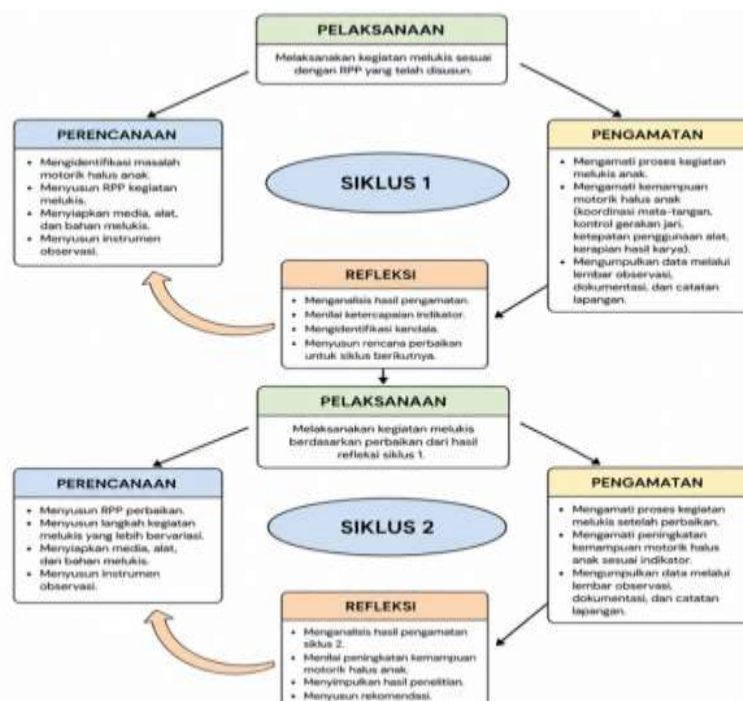
Desain penelitian ini mengacu pada model PTK Kemmis dan McTaggart yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian dirancang dalam dua siklus, di mana setiap siklusnya terdiri atas dua kali pertemuan. Target keberhasilan ditetapkan apabila minimal 80% anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau Berkembang Sangat Baik (BSB) (Kemmis et al., 2022). Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B TK IT NW Sugian Tahun Pelajaran 2025/2026 yang berjumlah 15 anak usia 5–6 tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling karena jumlah populasinya relatif kecil. Pemilihan kelompok B ini didasarkan pada hasil observasi awal yang



menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak belum berkembang optimal, seperti anak masih kesulitan memegang alat tulis, kurangnya kontrol gerakan tangan, dan belum rapi saat mewarnai.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi proses pembelajaran, dokumentasi berupa foto kegiatan serta hasil karya, dan catatan lapangan untuk merekam peristiwa penting selama tindakan. Instrumen utamanya menggunakan lembar observasi motorik halus yang mengacu pada STPPA, dengan aspek pengamatan meliputi cara memegang alat melukis, koordinasi mata-tangan, ketepatan menggores warna, kontrol jari, dan kerapian hasil karya. Skala penilaian yang digunakan adalah BB, MB, BSH, dan BSB. Untuk menjamin kualitasnya, instrumen ini diuji melalui validitas isi (expert judgment) oleh dosen PAUD dan guru senior, serta uji reliabilitas antarpenilai (inter-rater reliability) (Fraenkel et al., 2022).

Prosedur penelitian dimulai dari prasiklus untuk identifikasi masalah, lalu masuk ke siklus I. Hasil refleksi pada siklus I kemudian dijadikan dasar untuk memperbaiki tindakan pada siklus II. Terakhir, teknik analisis data dilakukan secara kombinasi. Data kualitatif yang diperoleh dari catatan lapangan dan observasi dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan perilaku, keluwesan fisik, dan fokus anak saat melukis. Sementara itu, data kuantitatif dianalisis dengan menghitung persentase ketercapaian indikator dan rata-rata kelas pada setiap siklus guna melihat tingkat peningkatan motorik halus anak.



Gambar 3.1 Model Kemmis dan McTaggart



C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam dua siklus untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK IT NW Sugian melalui kegiatan melukis. Kemampuan motorik halus yang diamati meliputi aspek memegang alat melukis, koordinasi mata dan tangan, ketepatan menggores warna, kontrol gerakan jari, serta kerapian hasil karya. Target keberhasilan ditetapkan apabila minimal 80% dari total 15 anak subjek penelitian mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau Berkembang Sangat Baik (BSB).

Kondisi Awal (Prasiklus)

Berdasarkan observasi awal, kemampuan motorik halus anak secara umum masih tergolong rendah. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami kesulitan dalam memegang kuas dengan benar, kontrol gerakan tangan masih kaku, dan hasil karya belum rapi serta sering keluar dari pola geometris yang disediakan. Secara kuantitatif, baru terdapat 4 anak (26,67%) yang mencapai kategori tuntas (BSH dan BSB), sedangkan sisanya masih berada pada kategori belum berkembang.

Tabel 4.1. Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus pada Kondisi Awal

Kategori Perkembang	Jumlah Anak	Persentase
Berkembangan Sangat Baik (BSB)	1	6,67%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3	20,00%
Mulai Berkembang (MB)	7	46,67%
Belum Berkembang (Bb)	4	26,66%
Jumlah Total	15	100%

Data di atas menegaskan bahwa kemampuan motorik halus anak belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan, sehingga diperlukan perbaikan melalui tindakan pembelajaran melukis.

Hasil Siklus I

Pada siklus I, kegiatan melukis diterapkan menggunakan media cat air dan kuas kecil. Guru memulainya dengan mendemonstrasikan cara memegang kuas yang benar, mencampur warna, dan menggoreskan cat pada pola gambar bunga. Secara kualitatif, selama proses tindakan berlangsung, anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi. Meskipun demikian, catatan lapangan menunjukkan gerakan pergelangan tangan sebagian anak masih kaku saat mengarahkan kuas, dan beberapa



anak masih sering ragu-ragu serta membutuhkan bantuan individual dari guru untuk mengontrol tekanan jari agar cat tidak meluber keluar garis.

Secara kuantitatif, hasil observasi pada siklus I ini menunjukkan adanya peningkatan. Sebanyak 9 anak (60,00%) telah mencapai kategori BSH dan BSB, sementara 6 anak lainnya (40,00%) masih berada di kategori MB dan BB.

Tabel 4.2. Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus pada Siklus I

Kategori	Jumlah Anak	Persentasi
Berkembang Sangat Baik (BSB)	3	20,00%
Berkembang Seseui Harapan (BSH)	6	40,00%
Mulai Berkembang (MB)	5	33,33%
Belum Berkembang (BB)	1	6,67%
Jumlah	15	100%

Meskipun mengalami peningkatan hingga mencapai ketuntasan klasikal 60,00%, hasil ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian belum terpenuhi karena belum mencapai target minimal 80%.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, ditemukan beberapa kendala operasional, seperti anak yang kurang percaya diri dalam menggoreskan warna, alokasi waktu yang dirasa kurang, serta media melukis yang kurang bervariasi. Oleh karena itu, perencanaan perbaikan untuk siklus II difokuskan pada pemberian contoh yang lebih intensif, pendampingan individual yang lebih dekat, penggunaan variasi warna yang lebih menarik, serta pemberian motivasi agar anak lebih berani menggerakkan tangannya secara mandiri.

Hasil Siklus II

Pada siklus II, kegiatan melukis dilaksanakan dengan pendekatan yang lebih variatif. Guru menyajikan media gambar berpola geometris bunga yang lebih menarik, memberikan kebebasan bagi anak untuk mengeksplorasi perpaduan warna cat, serta memberikan pendampingan individual secara lebih intensif, terutama bagi anak-anak yang masih canggung. Melalui pendekatan ini, suasana kelas menjadi lebih aktif dan anak-anak terlihat lebih santai namun tetap fokus menyelesaikan tugasnya.

Secara kualitatif, hasil pengamatan dan catatan lapangan pada siklus II ini menunjukkan perubahan fisik-motorik yang sangat positif. Anak-anak kelompok B tidak lagi kaku saat menggenggam kuas kecil. Gerakan jari dan pergelangan tangan mereka terlihat jauh lebih luwes dan stabil saat menyapukan warna ke atas kertas. Selain itu, anak-anak juga sudah mampu mengontrol tekanan tangan mereka dengan baik, sehingga goresan warna menjadi lebih merata dan sebagian besar anak mampu mewarnai pola bunga tersebut secara rapi tanpa keluar dari garis pembatas.



Secara kuantitatif, lembar observasi menunjukkan peningkatan capaian anak yang sangat signifikan, di mana sebagian besar anak telah mencapai kategori tuntas (BSH dan BSB).

Tabel 4.3. Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus pada Siklus II

Kategori	Jumlah Anak	Persentasi
Berkembang Sangat Baik (BSB)	7	46,67%
Berkemabg Sesuai Harapan (BSH)	6	40,00%
Mulai Berkembang (MB)	2	13,33%
Belum Berkembang (BB)	0	0,00%
Jumlah	15	100%

Berdasarkan data di atas, ketuntasan klasikal pada siklus II melonjak hingga mencapai 86,67%. Hasil ini menegaskan bahwa indikator keberhasilan penelitian yang ditargetkan (minimal 80%) telah tercapai dengan baik, sehingga tindakan dihentikan pada siklus ini.

Untuk melihat perbandingan peningkatan kemampuan motorik halus anak secara menyeluruh dari awal hingga akhir tindakan, data rekapitulasi disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.4. Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak

Tahap	Jumlah Anak (BSH + BSB)	Persentasi Kuantitas
Kondisi Awal (persiklus)	4 Anak	26,76%
Siklus I	9 Anak	60,00%
Siklus II	13 Anak	86,67%

Peningkatan kemampuan motorik halus dapat digambarkan sebagai berikut: Grafik tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten pada setiap siklus tindakan



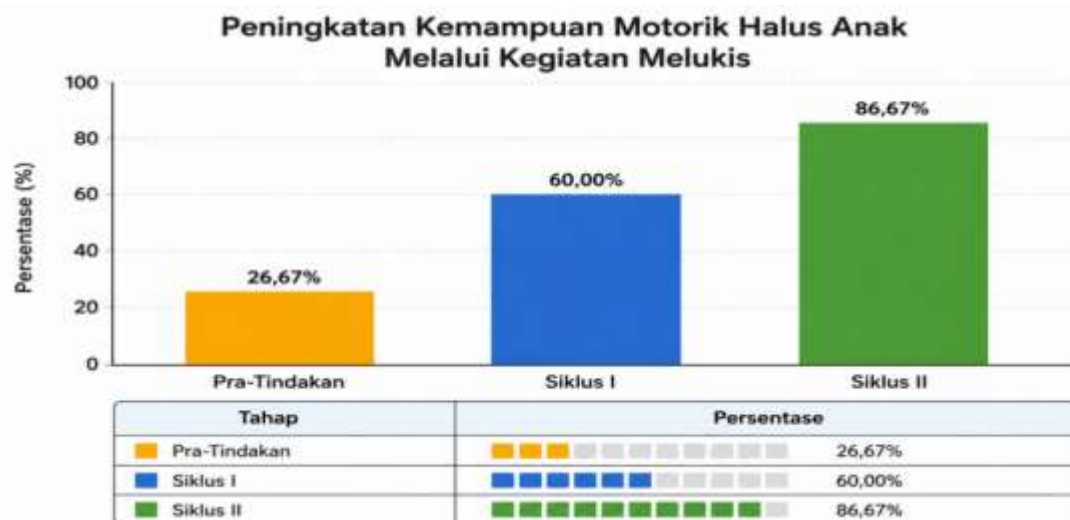
Grafis tersebut menunjukan adanya peningkatan yang konsisten pada setiap sirkulus tindakan

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan melukis mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK IT NW Sugian secara signifikan. Peningkatan tersebut terlihat dari persentase ketuntasan yang meningkat dari 26,67% pada pra-tindakan menjadi 60,00% pada siklus I dan mencapai 86,67% pada siklus II. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan melukis merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam menstimulasi perkembangan otot-otot kecil tangan dan koordinasi mata-tangan anak usia dini.

Secara teoritis, hasil penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa anak usia dini belajar melalui pengalaman langsung dan aktivitas konkret. Kegiatan melukis memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan eksplorasi secara aktif melalui penggunaan alat, warna, dan gerakan tangan sehingga proses belajar berlangsung secara bermakna. Ketika anak menggerakkan kuas untuk menghasilkan bentuk tertentu, terjadi koordinasi antara persepsi visual dan gerakan motorik yang secara bertahap memperkuat kemampuan motorik halus (Piaget, 1977).

Temuan penelitian ini juga relevan dengan teori sosiokultural Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan scaffolding dalam perkembangan anak.



Selama pelaksanaan tindakan, guru memberikan bimbingan, contoh, dan bantuan yang memungkinkan anak menyelesaikan tugas yang sebelumnya belum mampu dilakukan secara mandiri. Melalui proses pendampingan tersebut, kemampuan motorik halus anak berkembang secara bertahap hingga mencapai tingkat perkembangan yang lebih optimal (Vygotsky, 1978).



Peningkatan yang terjadi pada siklus II menunjukkan bahwa frekuensi latihan memiliki peran penting dalam perkembangan motorik halus. Semakin sering anak melakukan aktivitas yang melibatkan koordinasi jari dan tangan, semakin baik pula kemampuan kontrol gerak yang dimiliki. Hurlock (2021) menjelaskan bahwa perkembangan keterampilan motorik sangat dipengaruhi oleh latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Oleh karena itu, keberhasilan penelitian ini tidak hanya dipengaruhi oleh kegiatan melukis sebagai media pembelajaran, tetapi juga oleh intensitas latihan yang diberikan selama proses tindakan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyuningsih, Wahyuni, dan Siregar (2023) yang menemukan bahwa kegiatan finger painting mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini secara signifikan. Persamaan kedua penelitian terletak pada penggunaan aktivitas seni sebagai sarana stimulasi perkembangan motorik halus. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan pada jenis aktivitas yang digunakan, yaitu melukis dengan kuas dan cat air, sehingga memberikan variasi pengalaman belajar yang berbeda bagi anak.

Temuan penelitian juga mendukung hasil penelitian Sari, Sulistiyani, dan Sulastri (2023) yang menyimpulkan bahwa kegiatan melukis dapat meningkatkan koordinasi mata dan tangan serta ketepatan gerakan jari anak usia dini. Akan tetapi, peningkatan yang diperoleh dalam penelitian ini relatif lebih tinggi. Perbedaan tersebut diduga disebabkan oleh adanya penggunaan pendampingan individual, variasi media pembelajaran, dan penguatan motivasi yang lebih intensif selama proses tindakan berlangsung.

Selain faktor metode pembelajaran, keberhasilan penelitian juga dipengaruhi oleh motivasi belajar anak. Selama kegiatan melukis berlangsung, anak menunjukkan antusiasme yang tinggi karena aktivitas yang dilakukan bersifat menyenangkan dan memberikan kebebasan berekspresi. Menurut Isbell dan Raines (2022), kegiatan seni memungkinkan anak mengembangkan kreativitas sekaligus meningkatkan keterampilan motorik melalui pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan.

Meskipun penelitian menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa kendala yang ditemukan selama pelaksanaan tindakan. Pada tahap awal, sebagian anak masih menunjukkan keraguan dalam menggunakan alat melukis dan cenderung menunggu bantuan guru. Selain itu, keterbatasan sarana dan waktu pembelajaran menjadi faktor yang memengaruhi optimalisasi kegiatan. Namun demikian, kendala tersebut dapat diminimalkan melalui pendampingan yang lebih intensif dan penyediaan media pembelajaran yang lebih variatif pada siklus berikutnya.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis berupa penguatan bukti empiris bahwa kegiatan seni, khususnya melukis, memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan motorik halus anak usia dini. Secara praktis, hasil penelitian dapat



menjadi alternatif strategi pembelajaran bagi guru PAUD dalam merancang kegiatan yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga mendukung perkembangan fisik-motorik anak secara menyeluruh.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar melibatkan jumlah subjek yang lebih besar, menggunakan desain eksperimen yang memungkinkan pengujian hubungan sebab-akibat secara lebih kuat, serta menggabungkan kegiatan melukis dengan berbagai aktivitas seni lainnya seperti kolase, mozaik, atau finger painting. Dengan demikian, efektivitas berbagai bentuk stimulasi motorik halus dapat dibandingkan secara lebih komprehensif sehingga menghasilkan temuan yang lebih luas dan mendalam.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Darmawanti, R. R., Jamilatusoleha, S., Fasha, A. K., Fitriyani, & Diana, R. R. (2023). Implementasi permainan sains untuk meningkatkan motorik halus anak usia dini. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 20(1), 1-10.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2022). *How to Design and Evaluate Research in Education* (11th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Hurlock, E. B. (2021). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Isbell, R., & Raines, S. (2022). *Creativity and the Arts with Young Children* (4th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2022). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Singapore: Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-19-4157-6>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Mertler, C. A. (2021). *Action Research: Improving Schools and Empowering Educators* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. (2024). Pengaruh kegiatan melukis bayangan terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini melalui pembelajaran seni. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 245-258.
- Parents. (2024). *Is Your Child Having Trouble Holding a Pencil? Why This Fine Motor Skill Is Hard to Grasp*. Retrieved from
- Piaget, J. (1977). *The Development of Thought: Equilibration of Cognitive Structures*. New York, NY: Viking Press.



- Rahmatullah, A., Widia, A. D., Azizah, N., & Watini, S. (2023). Implementasi model ATIK untuk meningkatkan motorik halus anak usia dini menggunakan bahan loose parts di TK Syarif Hidayatullah. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(5), 2915–2921.
- Sari, T. R. K., Sulistiyani, & Sulastris. (2023). Mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun melalui kegiatan melukis dengan jari di TK Nikita PTPN V Bukit Selasih. *Jurnal Pendidikan Tuntas*, 1(4), 557–562.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi 2). Bandung: Alfabeta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wahyuningsih, S., Wahyuni, S., & Siregar, R. (2023). Pengembangan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan finger painting. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1),
- Yona, N., & Purwoningsih. (2022). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan mewarnai. *Journal of Education Research*, 4(3), 214–223.
- Mulyasa, E. (2022). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sujiono, Y. N. (2021). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Suyadi. (2023). *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani, N. A. (2022). *Manajemen PAUD Bermutu: Konsep dan Praktik MTBS*. Yogyakarta: Gava Media.